



Bermoderasi ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama melalui Naskah Latoa)

Kajao Laliddong's moderation (Religious Moderation Study through the Latoa Manuscript)

Syahrudin

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.63 Gowa

Email: Muhammadhafidz.uwaisalqarni@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 23 Agustus 2020</p> <p>Revisi I 14 Oktober 2021</p> <p>Revisi II 02 November 2021</p> <p>Disetujui 20 November 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor nilai moderasi beragama ala <i>pasengna</i> Kajao Laliddong yang termuat dalam naskah Latoa dengan mengkorelasikan konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kementerian Agama. Kajao Laliddong merupakan cendekiawan, negarawan dan diplomat dari Tana Bone yang dikenal pada masa kecilnya dengan La Mellong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah, filologi, dan antropologi. Penelitian ini berfokus pada moderasi beragama yang terdapat dalam manuskrip yang tersimpan pada koleksi lembaga maupun pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Kajao Laliddong memiliki <i>paseng</i> yang sampai saat ini <i>paseng</i> ini terjiwai dalam diri masyarakat khususnya masyarakat Bugis. <i>Paseng</i> tersebut termuat dalam naskah Latoa sebagai termuat dalam Boeginische Chrestomatthie (B.Chr) dan tersimpan dengan cermat pada perpustakaan Universitas Leiden. <i>Pappaseng</i> yang diberikan Kajao Laliddong kepada <i>Arumpone</i> mengupayakan sebuah internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menjadi sebuah landasan moral, etika, spiritual dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. <i>Paseng</i> itu termuat dalam naskah Latoa sebanyak 31 alinea yang saling berkesinambungan satu sama lain. Interpretasi dan implementasi moderasi beragama dalam <i>Pasengna</i> Kajao Laliddong yang termuat pada naskah latoa memuat pesan keagamaan yang dapat dijumpai pada beberapa Alinea pada <i>pasengna</i> Kajao Laliddong yang termuat dalam Latoa. Seperti mewujudkan perdamaian, menjunjung tinggi keadaban mulia, menjaga keselamatan jiwa dan sebagainya.</p> <p>Kata Kunci: kajao laliddong, naskah latoa, moderasi beragama, <i>pappaseng</i>.</p> <p><i>This study aims to explore the value of religious moderation in the style of Kajao Laliddong's pasengna contained in the Latoa script by correlating the concept of religious moderation offered by the Ministry of Religion. Kajao Laliddong is a scholar, statesman, and diplomat from Tana Bone who was known in his childhood as La Mellong. This research uses qualitative methods with historical, philological, and anthropological approaches. This study focuses on religious moderation contained in manuscripts stored in institutional and private collections. The results of the study show that Kajao Laliddong has a paseng which until now this paseng has been imbued in the community, especially the Bugis community. The paseng is contained in the Latoa manuscript, partly</i></p>

contained in the *Boeginische Chrestomathie (B.Chr)*, and is carefully preserved in the Leiden University library. Pappaseng given by Kajao Laliddong to Arumpone seeks to internalize religious values which later become a moral, ethical, spiritual foundation in living the life of the nation and state. The paseng is contained in the Latoa script as many as 31 paragraphs which are mutually continuous with each other. The interpretation and implementation of religious moderation in Kajao Laliddong's Pasengna contained in the latoa script contains religious messages that can be found in several paragraphs of Kajao Laliddong's pasengna contained in Latoa. Such as realizing peace, upholding noble civility, maintaining the safety of souls, and so on.

Keywords: kajao laliddong, latoa manuscript, pappaseng, religious moderation.

PENDAHULUAN

Pada masa kepemimpinan Lukmanul Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama, Kementerian Agama telah mensosialisasikan dan mengintegrasikan perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Namun, jauh sebelum itu, Kajao Laliddong¹ telah menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pasengnya yang tertuang dalam lontara'.

Di era kepemimpinan Lukmanul Hakim Saifuddin, moderasi beragama dirumuskan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi jalan tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam pemahaman dan pengamalan agama. Kementerian Agama berupaya menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari perspektif pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional dan pengembangan sumber daya manusianya..(Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019, p. 112)

Kajao Laliddong mengenalkan beberapa *paseng* (petuah, nasehat) kepada Arumpone. *Paseng* ini diharapkan menjadi pijakan bagi Arumpone untuk bijak, adil dan berimbang dalam menjalankan pemerintahannya di Kerajaan Bone. *Pasengna* Kajao Laliddong (Nasehat Kajao Laliddong) dapat dijumpai dalam lontara' maupun dalam tradisi lisan masyarakat Bugis. Salah satu lontara' yang memuat *paseng* Kajao Laliddong dapat ditemukan dalam naskah Latoa.

Latoa, adalah salah satu manuskrip yang bertuliskan *lontara'* Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Manuskrip ini diperkirakan ditulis pada pemerintahan Arungpone ke 7 yang bernama Latenrirawe Bongkanngge (1560-1578). Beliau bertahta sebagai *arung* (raja) di Tana Bone (Jumadi, 2018).

Dalam naskah *Latoa* memuat 31 alinea tentang *Pasengna* Kajao Laliddong (Nasehat Kajao Laliddong) yang dikemas dalam bentuk dialog antara Kajao Laliddong dengan Arumpone. Bentuk dialog seperti ini

¹ Dalam beberapa referensi menggunakan nama Kajao Laliddo atau Kajao Lali'dong.

telah ada sejak dahulu di Eropa, seperti karangan-karangan filsafat Plato (429-347 SM), yaitu karangan-karangannya Sebagian besar di susun secara dramatis dalam bentuk percakapan, isinya menyerupai syair mengandung ajaran filsafat yang juga mempunyai gaya kesusasteraan. Berbeda halnya dengan ajaran Arung Bila yang juga dimuat dalam Latoa, berbentuk monolog. Seperti yang dilukiskan dalam naskah “*Makkedai Arung Bila*” atau “*Makkedatopi Arung Bila*”, tidak pernah ditampilkan jawaban dari orang yang diajak bicara. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bone, 2007b, p. 53)

Selain itu, ditemukan dalam naskah tentang sebuah dialog menarik antara negarawan-negarawan Bugis dan Makassar pada zaman dahulu. Dialog tersebut berkisar pada *getteng bicara* (kepastian hukum) tentang kenegaraan yang dianut oleh setiap daerah, yakni Kajao Laliddong dari Bone, Puang ri Maggalatung dari Wajo, To Pacaleppang Tau Tongengnge dari Soppeng, To Meggu’ Maccae dari Luwu, La Pagala Nene Allomo dari sidenreng dan Boto Lempangan dari Gowa. Mereka adalah para cendikiawan dan negarawan pada masanya, dianggap mengadakan pertemuan di Cenrana untuk saling menentukan sistem politik yang dianut oleh negaranya. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bone, 2007b, p. 54).

Penelitian ini akan mengungkap moderasi beragama ala *pasengna* Kajao Laliddong yang termuat dalam naskah Latoa dengan mengkorelasikan konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kementerian Agama. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana moderasi (jalan tengah) yang terdapat dalam naskah yang dapat memberi

panduan hidup berdampingan dan rukun tanpa ada permusuhan di antara sesama. Berdasar pada latar belakang yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi umum Kajao Laliddong dalam naskah Latoa?
2. Bagaimana moderasi beragama dalam *pasengna* Kajao Laliddong yang termuat pada naskah Latoa?
3. Bagaimana interpretasi dan implementasi moderasi beragama dalam *pasengna* Kajao Laliddong yang termuat pada naskah Latoa?

Kajian Teori

Gambaran umum moderasi/*wasathiyah* terdapat pendapat yang merumuskannya sebagai suatu yang menghimpun aneka makna dari keadilan, kebenaran, kebajikan, dan istiqamah. Ia hak antara dua batil, keseimbangan antara dua kutub ekstrem, antara keadilan dan kezaliman. (Shihab, 2019, p. 39)

Konsep moderasi beragama pada hakikatnya adalah cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019, p. 17). Juga dapat dimaknai,; Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. (Fathurahman, 2021).

Dalam moderasi beragama mengedepankan prinsip keseimbangan, kesederhanaan, kesantunan dan persaudaraan. Ekspresi keagamaan diungkapkan dengan santun, dan agama menekankan persaudaraan. Berbeda boleh tapi tetap santun, saling empati. Subtansi moderasi beragama sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat di seluruh Nusantara dan telah menjadi kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme dalam mengolah keragaman. (Sila, 2017)

Indikator moderasi beragama: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (1) Komitmen kebangsaan dapat berarti mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengajaran agama.

(2) Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Aspek toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya dan sebagainya.

(3) Tindakan radikalisme adalah sikap dan Tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang.

(4) Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan

untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019, pp. 42–46)

Muatan pesan keagamaan dalam moderasi beragama yang menjadi perpanjangan dari indikator moderasi beragama dapat dilihat ke dalam tujuh muatan pesan keagamaan yang perlu digaungkan. Yaitu: 1) Menjaga keselamatan jiwa; dengan mencegah hal-hal buruk yang dapat mengakibatkan terancamnya keselamatan jiwa manusia.

2) Menjunjung tinggi keadaban mulia; dengan menjadikan nilai-nilai moral universal dan pokok ajaran agama sebagai pandangan hidup (*worldview*) dengan tetap berpijak pada jati diri Indonesia.

3) Menghormati harkat martabat kemanusiaan; dengan mengutamakan sikap memanusiakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan atas dasar kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi kemaslahatan bersamadengan.

4) Memperkuat nilai moderat; dengan mempromosikan dan mengejawantahkan pengamalan cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan jalan tengah.

5) Mewujudkan perdamaian; dengan menebar kebajikan dan kedamaian, mengatasi konflik dengan prinsip adil dan berimbang serta berpedoman pada konstitusi.

6) Menghargai kemajemukan; dengan menjaga kebebasan akal, berekspresi, dan beragama. Menerima keberagaman sebagai anugerah, dan karenanya bersikap terbuka terhadap perbedaan.

7) Menaati komitmen berbangsa; dengan Menjadikan konstitusi sebagai panduan kehidupan umat beragama dalam berbangsa dan bernegara, serta menaati aturan hukum dan kesepakatan Bersama. (Fathurahman, 2021)

Kajian tentang Kajao Laliddong telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh H. Muhammad Bahar Akkase Teng. Dalam hasil penelitiannya, memaparkan tentang Kajao Laliddong dari perspektif Sejarah, juga memaparkan inti dari pemikiran Kajao Laliddong yang disimpulkan pada tiga hal, yaitu: kejujuran, kecerdasan dan keberanian. (Teng, 2018).

Selain itu, Besse Tenri Rawe dan kawan-kawan juga telah melakukan sebuah penelitian yang melihat dari sisi bentuk, makna, dan nilai pappaseng dalam Lontara' Latoa: Kajao Laliddong dengan *Arummpone* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. bentuk *pappaseng* berupa wacana dialog yang terdiri dari ungkapan dan peribahasa. (Rawe, Darwis and Dafirah, 2020).

Titik kebaruan dalam penelitian saat ini yang menyingkap tentang *pasengna* Kajao Laliddong dengan melihat dari sisi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam *paseng-paseng* tersebut.

Kajian yang berhubungan dengan Latoapun telah pernah dilakukan oleh Awal Muqsith dan kawan-kawan, dalam temuannya

Muqsith dan kawan-kawan mengeksplorasi wawasan bernegara dalam Lontara Latoa, yang dijadikan sebagai referensi dan acuan politik di kerajaan Bone sejak Raja Bone Ketujuh La Tenrirawe Bongkangnge lalu menjadi kitab politik di tanah Bugis. Adapun kajian ini nantinya, lebih menghusus pada kajian *pappaseng* Kajao Laliddong. (Muqsith, Tajuddin and Aderus, 2020).

Selain dari penelitian Muqsith dan kawan-kawan tersebut, penelitian lain yang mengkaji tentang naskah Latoa adalah (Riadi, 2019); (Jumadi, 2018); (Rawe, Darwis and Dafirah, 2020).

Di sisi lain, kajian moderasi beragama berbasis manuskrip juga pernah dilakukan Agus Iswanto dan kawan-kawan (Iswanto, Nurhata and Saefullah, 2021) dengan berfokus pada naskah *Serat Charub Kandha*, dalam temuannya membahas tiga masalah terkait dengan moderasi beragama dalam *Serat Carub Kandha*, yakni: *pertama*, konteks yang melatari penulisan dan penyalinan naskah *Serat Carub Kandha*; *kedua*, narasi moderasi beragama dalam naskah *Serat Carub Kandha*; *ketiga*, relevansinya bagi kehidupan beragama saat ini di Indonesia. Letak perbedaan pada kajian ini, adalah naskah yang menjadi sumber rujukan dalam penyusunan artikel.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada moderasi beragama yang terdapat dalam manuskrip yang tersimpan pada koleksi lembaga maupun pribadi di Kawasan Timur Indonesia. Penelitian ini pertama-tama akan menelusuri dan menginventarisasi manuskrip-manuskrip yang bermuatan moderasi beragama. Data yang didapatkan akan

dianalisis sesuai isu-isu keagamaan yang berkembang pada masa kini yang mengarah pada moderasi beragama dan toleransi.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah, filologi, dan antropologi. Ketiga pendekatan ini akan dilakukan secara bersamaan untuk mendapatkan data primer maupun sekunder. Data primer berupa manuskrip yang terkait dengan moderasi beragama. Selanjutnya akan dilakukan wawancara (*in depth interview*) pada lokasi penelitian di wilayah penelitian untuk mendapatkan data primer dari penerima manfaat secara langsung. Manuskrip yang disasar berupa *otograf* (asli yang ditulis oleh pengarang), *arketip* (salinan), *hyperarketip* (salinannya salinan). Lokasi penelitian ini diadakan di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Kajao Laliddong dalam Naskah Latoa

Lontara' Latoa atau naskah Latoa merupakan warisan budaya dari Tana-Bone. Penulisannya diperkirakan pada abad ke-16, pada zaman raja Bone ke-7 yang bernama La Tenriawe Bongkanngé, yang dalam masa pemerintahannya tahun 1560-1578. (Mattulada, 1995, p. 79) (Muqsith, Tajuddin and Aderus, 2020). Latoa dimuat dalam Boeginische Chrestomatthie (BChr) melalui usaha B.F. Matthes dan dicetak dalam tahun 1872 adalah Salinan *lontara'* tulisan tangan (Hansdschrift: HS) Arung Pancana, yang terkhusus disalin dengan indah buat Matthes. *Lontara* HS yang berasal dari Arung Pancana Tua (La Paga Lipue Colli Pujie) tersebut sebagian besar dimuat dalam B.Chr dan

tersimpan dengan cermat pada perpustakaan Universitas Leiden (Legatum Warnerianum) dalam katalogus (Kortverslag Dr. B.F. Matthes tahun 1875) bernomor daftar HS. 120. *Lontara'* HS. 120 tersebut diperkirakan adalah salinan ketiga dari Latoa asli yang kini tak lagi diketahui tempatnya. (Mattulada, 1995, p. 80)

Garis besar isi Latoa, adalah kumpulan ucapan-ucapan, petuah-petuah dari beberapa raja dan orang-orang bijaksana sekitar abad ke-16. Yang mengulas berbagai hal, diantaranya yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban raja dan abdi raja terhadap negara dan rakyatnya ataupun sebaliknya hak-hak dan kewajiban rakyat terhadap raja dan negaranya.

Kajao Laliddong tertulis dalam naskah terkait perbincangannya dengan Arumpone tentang upaya-upaya memelihara negara dan rakyat, termuat pada halaman 12 sampai dengan 14 dalam HS. 120. Bunyinya sama dengan yang termuat dalam B.Chr. halaman-halaman pertama. (Mattulada, 1995, p. 80). Juga dijelaskan dalam (Mattulada, 1995, p. 85) yang dikutip dalam (Noorduyn, 1955, pp. 77-78) bagian Kajao Laliddong terdapat pada Alinea 1 sampai dengan 31 dan 60, semuanya 32 alinea. Pada Alinea 1 sampai dengan 31 Kajao Laliddong berdialog dengan Arumpone. Adapun Arumpone yang berdialog dengan Kajao Laliddong pada saat tersebut pastilah salah satu diantara dua Arumpone yang berkuasa dimasa Kajao Laliddong masih hidup. Yaitu La Wolio Boteé matinroé ri Terrung, baginda adalah Raja Bone keenam (Sekitar tahun 1535-1560) dan La Tenriawe Bonkanngé, Raja Bone ke-7 (Sekitar tahun 1560-1578). Baginda wafat dalam tahun 1584, dan Kajao Laliddong meninggal pada tahun 1586.

Kajao Laliddong Cendikiawan dari Tana Bone

Kajao Laliddong adalah penasehat Raja Bone. Beliau seorang cendikiawan besar pada zamannya, yang mengantarkan kerajaan Bone menghadapi tantangan perkembangan yang terjadi disekitarnya. Beliau juga seorang negarawan dan diplomat ulung dalam negara dan bangsanya. Masa kecilnya dikenal dengan sebutan La Mellong. Nama Kajao Laliddong itu sendiri adalah gelar yang diberikan kepadanya oleh Raja Bone. Kata *Kajao* berarti orang bijak Bugis (Muqsith, Tajuddin and Aderus, 2020), sementara *Laliddong* itu sendiri diambil dari nama kampung beliau yaitu kampung Laliddong yang terletak di Wanua Cina. Saat ini sebuah desa KajaoLaliddong masuk dalam wilayah Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Kajao Laliddong diperkirakan lahir pada tahun 1507 masa pemerintahan Raja Bone ke-4 We Benrigau Makkaleppié (1470-1510) dan meninggal pada tahun 1586. Beliau adalah putera Matowa Cina dari Kampung Laliddong, sekitar 15 km sebelah selatan ibu Kota Bone. Ayahnya tidak pernah disebut nama sebenarnya dalam Lontara, hanya beberapa lukisan yang menyebutkan tentang cara-cara menjalankan kepemimpinannya di Wanuwa Cina. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bone, 2007b, p. 30).

Sejak kecil sudah mulai tampak bakat-bakat pemikir yang didukung pula perkembangannya oleh lingkungan hidup yang sehat dan Makmur. Sejak kecil La Mellong memperhatikan cara-cara pemerintahan yang berlaku, menimba pengetahuan dan gejala-gejala yang terjadi di lingkungannya, kemudian merenungkan hakekat segala sesuatunya.

Cikal bakal Kajao Laliddong menjadi penasehat raja Bone, sebagaimana sumber-sumber lisan menyebutkan, berawal ketika raja Bone bertanya kepada ahli nujumnya, katanya adakah orang di dalam negeri Bone ini yang bisa diangkat menjadi *Pabicara* (orang yang pintar bicara atau sama dengan hakim). Lalu terdiamlah sang ahli nujum sambil berfikir. Kemudian ia menjawab: “ada hai tuanku”. Lalu raja Kembali berkata: “dimana kampungnya? siapa namanya?”. Ahli nujum menjawab: “tempat kediamannya hai tuanku di kampung Cina dan namanya La Mellong”. Segera raja memerintahkan untuk mencari orang yang disebut ahli nujum tersebut, hingga akhirnya La Mellong datang ke istana Raja Bone.

La Mellong dikala remaja turut serta dalam pusat Latihan kewiraan untuk menghadapi musuh dari luar, terutama ancaman dari Gowa. Satu-satunya tempat gemblengan pemuda masa itu. Adalah sekitar istana sendiri. Latihan perang dan bela diri, di samping membangkitkan semangat juang dan cinta tanah air kepada pemuda-pemuda, merupakan acara dalam istana. Di tempat itulah pemuda La Mellong mengalami gemblengan fisik dan mental, bersesuaian dengan bakat keberanian dan kecerdasan yang dimilikinya sehingga raja sangat tertarik padanya, bahwa pada kepribadian La Mellong sudah Bersatu antara dua bakat yang dibutuhkan oleh kerajaan, yakni berani dan cerdas.

Kecerdasannya dibarengi dengan keberaniannya, dan kejujurannya dibarengi dengan ketulusannya, kepribadiannya menarik semua orang, dihormati dan disayangi oleh semua pihak dalam istana. (Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Bone, 2007b, pp. 32–34)

Pada masa dewasanya, beliau sering terlibat dalam berbagai peperangan sebagai lasykar perang, diantaranya perang yang cukup lama yaitu perang kerajaan Bone melawan kerajaan Gowa. Perang tersebut berlangsung selama tujuh tahun, yaitu kira-kira dalam tahun 1550-1557. Dalam perang ini masing-masing dipimpin oleh rajanya, yaitu La Tenriawe Bongkangnge (1560-1585) dari Bone dan I Manriogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung (1546-1565) Gowa yang sangat berani itu pintar di dalam berbagai lapangan.

Raja Gowa ini terkenal dimana-mana atas bantuan Mangkubuminya Mappatakana Daeng Padulung, giat memperluas kekuasaan dan pengaruh kerajaan Gowa. Pengganti kerajaan Gowa sesudah I Manriogau, diangkatlah I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data (1965) menggantikan saudaranya. Baru saja dua puluh hari dilantik, beliau berangkat ke Bone melanjutkan perangnya dengan raja Bone La Tenriawe Bongkangnge dan beliau tewas dalam peperangan.

Izin raja Bone melalui usaha-usaha diplomasi La Mellong yang kedudukannya masa itu dalam kelasykaran sebagai salah satu pemimpin kelompok, maka empat orang pembesar kerajaan diperintah mengantarkan jenazah raja Gowa tersebut ke Gowa, Usaha La Mellong mengembalikan raja Gowa untuk disemayamkan di Gowa, merupakan inisiatif yang cemerlang, sangat berguna sebagai usaha tekanan psikologis kepada Gowa, bahwa Bone sesungguhnya menginginkan kedamaian dan persahabatan.

Tingkat usia La Mellong ketika perang berlangsung sudah mencapai 57 tahun, suatu usia yang sudah terhitung cukup dewasa. Disamping kedudukannya dalam situasi itu sebagai pemimpin lasykar, memang ia sudah diangkat menjadi penasehat kerajaan oleh raja ke 6 La Wolio BoteE (1535-1560) Pangangkatannya menjadi penasehat setelah melalui ujian berupa dialog dengan raja.

Dialog raja dengan La Mellong, diungkapkan dalam Lontara, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bone, 2007a) sebagai berikut:

Arumpone: *Engkaga ada de' balinna*. (Adakah pertanyaan yang tak ada jawabannya)

La Mellong: *de' ada de balinna*, (tak ada kata yang tidak ada jawabannya)

Arumpone: *Aga kaminang mawatang Kajao, Engkaga cau watangngi ewangenge*. (apa yang paling kuat hai Kajao. Adakah yang lebih kuat dari pada senjata).

La Mellong: *Madodongngi iyatu*. (Lemah itu)

Arumpone: *Pekkogi*. (Bagaimana)

La Mellong: *Assedingengnge*. (persatuan)

Lalu La Mellong mengambil segenggam lidi, kemudian memohon kepada Arumpone untuk mematahkannya sekaligus, tetapi Arumpone tidak dapat mematahkannya, maka berkatalah La Mellong "*Seddi adidi keminang merenni, narekko maegani sipulung, de' nariulle poloi, tenripodani narekko tau maega masseddi*" (satu lidi terlampau kecil, jika banyak terikat, tak dapat dipatahkan, terlebih-lebih kalau orang banyak bersatu).

Gelar Kajao sudah diletakkan oleh Arumpone kepada La Mellong

sebelum diangkat menjadi penasehat kerajaan, melihat umur dan sifat-sifatnya serta nasehat-nasehatnya kepada warga istana dan setelah La Mellong menjadi *lise Saraja* (penghuni istana). Gelar ini kemudian menjadi populer dikalangan penduduk, sehingga hampir-hampir sudah tidak diketahui nama aslinya dan asal keturunannya.

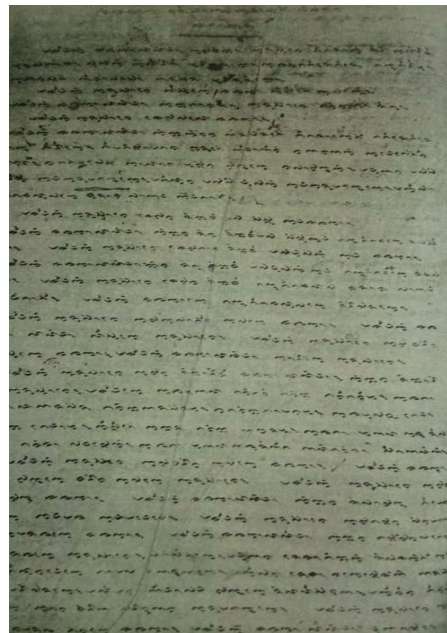
Kemudian raja Bone ke 7 La Tenrirawe BongkangngE naik tahta, Kajao Laliddong diangkat lagi menjadi duta keliling untuk membantu raja mengatasi masa keritis dan mengembangkan pengaruh serta kekuasaan Bone. Sisa umur Kajao Laliddong dihabiskan untuk mengabdikan diri pada kerajaan. Jabatan sebagai penasehat dan duta keliling dilakukannya dengan sungguh-sungguh, tidak lain adalah memperbesar kekuasaan Bone diantara kerajaan-kerajaan tetangganya. Nasehat-nasehatnya kepada raja dan kepada semua pejabat adat, sangat berpengaruh dalam menciptakan ketertiban dan kesejahteraan. Kemudian ia diberi gelar kehormatan *To Suwalle Tau Tongeng Maccae ri Laliddong*. Sekarang nama lengkapnya menjadi La Mellong To Suwalle Kajao Laliddong, berarti La Mellong orang pintar dari kampung Laliddong.

Moderasi Beragama dalam *pasengna* Kajao Laliddong yang termuat pada Naskah Latoa

Ajaran-ajaran Kajao Laliddong yang berupa *pappaseng* dapat ditemukan di berbagai Lontara, salah satunya termuat dalam naskah Latoa, Pada umumnya teksnya membicarakan bagaimana seharusnya raja dan rakyat memperlakukan diri dalam kegiatan-kegiatan bernegara. Juga berupa pesan jika ingin membesarkan dan

memakmurkan negerinya serta memuliakan kedudukannya. (Rahim, 2012, p. 37) *Pappaseng* itu dijadikan pegangan, bukan saja dalam kerajaan Bone melainkan juga dalam kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Penyebaran ajaran itu rupanya berlangsung dengan intensif sejalan dengan bertambah luas dan pentingnya kedudukan kerajaan Bone di Sulawesi Selatan, terutama sejak kekuasaan Arumpone La Tenritatta, Malampeé Gemme'na pada tahun 1667-1696.(Mattulada, 1995, p. 84)

Pappaseng yang diberikan Kajao Laliddong kepada sang Raja Bone mengupayakan sebuah internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menjadi sebuah landasan moral, etika, spiritual dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. *Pappaseng* yang termuat dalam Latoa terdapat 31 alinea yang saling berkesinambungan satu sama lain. *Paseng* ini dalam bentuk dialog antara Kajao Laliddong dengan *Arumpone*.



(Doc. Naskah Kajao Laliddong dalam Latoa)

Kabupaten Bone yang turut membantu dalam kemudahan memperoleh data selama proses penelitian. Kepada Hamsiati, Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang turut membantu dalam pengumpulan data di lapangan. Demikian pula ucapan terima kasih tak lupa penulis haturkan kepada semua informan serta pihak yang tidak memungkin namanya disebutkan satu persatu) yang turut membantu dan mendukung dari awal sampai berakhirnya penelitian ini lalu kemudian artikel ini terbit.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. *Lontara Latoa*

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bone (2007a) *Sejarah Bone; Dikutip dalam Andi Zainal Abidin, 'Masalah Tradisi dan Pembangunan Nasional' (1970:12-13)*. Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bone.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bone (2007b) *Sejarah Bone*. Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bone.

Fathurahman, O. (2021) 'Penguatan Moderasi Beragama: Apa, Mengapa, Bagaimana?', *Seminar Pembahasan Desain Operasional Penelitian: Moderasi Beragama berbasis Manuskrip*. Makassar.

Iswanto, A., Nurhata and Saefullah, A. (2021) 'Narasi Moderasi Beragama dalam Naskah Serat Carub Kandha'. doi: 10.31291/jlk.v19i1.910.

Jumadi, J. (2018) 'Lontarak Latoa Salah Satu Sumber Informasi Tentang Hukum Bagi Masyarakat Bugis', *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum*, 5(1), p. 115. doi:

10.24252/jurisprudentie.v5i2.5434.

Mattulada (1995) *Latoa Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Kedua. Makassar: Hasanuddin University Press.

Mattulada, A. (2015) *Latoa; Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Muqsith, A., Tajuddin, M. S. and Aderus, A. (2020) 'Negara Latoa: Tinjauan Bernegara Masyarakat Bugis Dalam Lontara Latoa', *Jurnal Politik Profetik*, 8(1), pp. 136–154. doi: 10.24252/profetik.v8i1a6.

Noorduyn, J. (1955) *Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wajo' Proefchrift*. Leiden.

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2019) *Moderasi Beragama*. Kelima. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Rahim, A. (2012) *Pappaseng; Wujud Idea Budaya Bugis-Makassar*. Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

Rawe, B. T., Darwis, M. and Dafirah (2020) 'Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong Dengan Arummpone: Analisis Hermeneutika', *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), p. 15. doi: 10.34050/jib.v8i1.8094.

Riadi, S. (2019) 'Latoa: Buginese Political Anthropology By Mattulada', *Pangadereng*, 5(1),

pp. 30–45.

Shihab, M. Q. (2019) *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Tangerang: Lentera Hati.

Sila, M. A. (2017) *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengelola Keragaman dari Dalam*. Jakarta: PUSAD-Paramadina.

Teng, H. M. B. A. (2018) 'Kajaolaliddong, The Intellectual of Bugis Bone: From The Historical Perspective', *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1(1), pp. 40–61.